

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi dapat didefinisikan sebagai proses memilih alternatif dari berbagai alternatif. Mengambil keputusan investasi merupakan tantangan terpenting yang harus dihadapi oleh investor (Subash, 2012). Macam-macam bentuk investasi antara lain investasi pada aset riil (*Real Assets*) misalnya : tanah, rumah, bangunan, emas dan lainnya. Sedangkan investasi pada aset finansial (*Financial Assets*) seperti deposito, saham, obligasi dan lain-lain.

Lutfi (2010) mengelompokkan jenis investasi berdasarkan tingkat risikonya, yaitu :

- a. *Low risk asset* adalah investasi yang dilakukan pada sector perbankan. Yaitu investasi yang dilakukan pada produk-produk perbankan (tabungan, deposito, giro).
- b. *Moderate risk asset* adalah investasi yang dilakukan pada sektor riil. Yaitu investasi yang dilakukan pada aset yang bisa terlihat dan dapat diukur dengan jelas misalnya tanah, rumah, mobil dan sebagainya.
- c. *High risk asset* adalah investasi yang dilakukan pada sector pasar modal. Investasi yang dilakukan pada produk-produk pasar modal (saham, reksadana).

Menurut Hayati *et al* (2016) tabungan merupakan termasuk produk investasi yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan. Yang dimaksud tabungan yaitu tabungan berencana. Tabungan berencana merupakan konsep tabungan dengan menetapkan suatu target minimal pada jangka waktu tertentu. Misalnya, apabila seseorang ingin memiliki uang sebesar Rp. 120.000.000,- (seratus duapuluh juta rupiah) untuk dua tahun kedepan, maka orang tersebut harus menabung secara terencana sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah) setiap bulannya untuk mencapai target sesuai dengan apa yang di inginkan. Tabungan berencana merupakan perluasan dari produk simpanan tabungan yang ada di perbankan. Oleh karena itu, tingkat return bagi hasil yang ditawarkan tidak sebesar produk deposito (simpanan berjangka).

Menurut Pradikasari dan Isbanah (2018) keputusan investasi adalah suatu tindakan yang diambil seseorang atau individu dalam mengalokasikan dananya pada satu aset atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Bagi investor, pencapaian tujuan investasi tergantung pada pengambilan keputusan yang diambil karena hal ini akan berdampak pada hasil yang diperoleh. Pada proses pengambilan keputusan terdapat dua cara yang digunakan yaitu keputusan secara rasional dan pengambilan keputusan dengan menggunakan intuisi atau irasional.

Sebelum mengambil keputusan investor harus memahami peluang yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang, masing-masing investor memiliki persepsi yang berbeda atas peluang yang dimiliki oleh investor. Keputusan investor bersifat subyektif yang bergantung pada kondisi keuangan investor, kemampuan analisis teknik dan persepsi investor terhadap risiko. Setiap investasi memiliki risiko yang berbeda sesuai dengan hasil yang akan di dapat karena semakin tinggi tingkat keuntungan suatu investasi semakin tinggi risiko yang mengikutinya. Hal tersebut menunjukkan dalam mengambil keputusan investor dapat bersikap irasional (Kartini dan Nugraha, 2015).

Adapun indikator keputusan investasi menurut Rizka Ar-Rachman (2018) antara lain : (a) memiliki pengetahuan tentang cara menginvestasikan uang, (b) memiliki pengetahuan tentang investasi, (c) memiliki pengetahuan tentang penganggaran uang dengan baik, (d) memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, (e) memiliki pengetahuan tentang tujuan hidup.

2.1.2. *Financial Efficacy*

Financial efficacy merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang untuk berhasil dalam mengembangkan atau mengelola uang yang dimilikinya (Putri & Hamidi, 2019). Efikasi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam mengelola keuangan dengan baik dan benar, sehingga para investor mampu memperbaiki bagaimana cara mengelola keuangnya. Dan hasilnya,

investor yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang efikasi keuangan, maka cenderung lebih cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Bhaskara, 2017).

Menurut Putri dan Hamidi (2019), *self efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainya. Konsep efikasi keuangan sesungguhnya didasari oleh konsep efikasi diri, hanya saja berfokus pada keyakinan seseorang untuk berhasil dalam mengelola serta mengendalikan keuangan pribadinya karena keyakinan seseorang untuk berhasil akan mempengaruhi sikapnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi keuangan merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dari teori tentang keyakinan positif terhadap kemampuan diri untuk berhasil mengelola keuangan terutama dalam hal berinvestasi dengan tepat, oleh karena itu pelaku UMKM yang memiliki *financial self efficacy* yang tinggi maka akan mengakibatkan semakin tinggi atau semakin baik pelaku usaha tersebut dalam mengelola keuanganya sehingga perilaku yang ditimbulkan akan semakin baik dan berdampak kepada kesejahteraan keuangan.

Bhaskara (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat tiga indikator dari efikasi keuangan yaitu :

- a. *Magnitude* (Level)

Level (*magnitude*) merupakan dimensi pengukuran *financial self efficacy* yang dilihat dari tingkat kesulitan tugas yang dirasakan seseorang. Komponen ini berdampak pada pemilihan perilaku yang diamati berdasarkan tingkat kesulitannya. Dalam hal keuangan dimensi level dapat dilihat dari keyakinan seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan dan kemampuannya untuk mengatasi masalah keuangan.

b. *Strenght* (Kekuatan)

Strenght merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dia wujudkan dalam melakukan tugas tertentu. Individu yang semakin kuat keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan semakin menyenangi tugas yang penuh dengan tantangan dan memiliki kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk menegrikan tugas dan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesuliatan dan rintangan.

c. *Generality* (Generalisasi)

Generalisasi merupakan skala pengukuran *financial efficacy* yang mengukur sejauh mana individu yakin dengan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari aktifitas yang bisa dilakukan sampai pada aktifitas yang belum pernah dilakukan.

2.1.3. *Overconfidence*

Overconfidence merupakan keadaan dimana seorang individu mempunyai sifat percaya diri secara berlebihan sehingga

menjadikannya *overestimate* terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan meremehkan prediksi resiko yang akan datang (Pradikasari & Isbanah, 2018). *Overconfidence* juga mempengaruhi investor dalam berperilaku mengambil risiko, dimana investor yang memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi, maka akan memaksimalkan keuntungan. Sementara investor yang memiliki *overconfidence* yang rendah akan memperkecil jumlah dari risiko yang diambil (Wulandari & Iramani, 2014).

Menurut Kartini dan Nugraha (2015) *overconfidence* merupakan kondisi dimana investor menganggap dirinya memiliki keahlian yang lebih baik dari pada investor lain. *Overconfidence* juga bisa mengakibatkan investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Dengan kata lain orang yang *overconfidence* lebih memandang suatu risiko itu rendah dan sebaliknya, orang yang tidak *overconfidence* lebih memandang suatu risiko itu tinggi.

Overconfidence cenderung berakibat buruk. Salah satu cara mengukur *overconfidence* adalah dengan memberi pertanyaan umum sekaligus ditanyakan keyakinan kebenaran jawabannya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *overconfidence* yaitu demografi dan kepribadian (Pratami, 2018). Wirausahawan cenderung memiliki sifat *overconfidence*. Menurut Trevelyan (2008) *overconfidence* kadang

diartikan sebagai *self efficacy* yang dalam kasus wirausaha studi empiris membuktikan dukungan *self efficacy* terhadap niat berwirausaha.

Adapun indikator dari variabel *overconfidence* menurut Wulandari dan Iramani (2014) yang dijadikan acuan sebagai ukuran adanya *overconfidence* antara lain : (a) ketepatan pemilihan investasi, (b) keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, (c) keyakinan terhadap pengetahuan yang dimiliki (d) keyakinan dalam pemilihan investasi.

2.1.4. Risk Tolerance

Risk tolerance atau toleransi risiko merupakan level kemampuan yang dapat diterima seorang investor dalam mengambil suatu risiko saat melakukan investasi. Setiap investor mempunyai perbedaan dalam tingkat toleransi (Wulandari dan Iramani, 2014).

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya yaitu perilaku investor. Investor yang rasional tentu mengharapkan return tertentu dengan tingkat resiko yang lebih kecil atau mengharapkan return yang besar dengan resiko tertentu. Investasi mana yang dipilih serta besarnya dana yang diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap resiko (*risk tolerance*), yakni sikap terhadap resiko yang akan dihadapi, apakah investor menyukai resiko (*risk seeker*), menghindari resiko (*risk averter*), ataupun mengabaikan resiko (*risk indifference*) (Ningsih, 2016).

Risk Tolerance menunjukkan sejauh mana seorang investor sanggup memberikan toleransi terhadap resiko atas keputusan investasi yang diambil. Tiap investor memiliki tingkatan toleransi yang berbeda. Resiko merupakan peristiwa yang tidak diinginkan, namun tidak selalu bisa dihindari. Menurut Hariharan, *et al.*, (2000) risk tolerance merupakan predictor yang sangat kuat dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat *risk tolerance* dalam pengambilan keputusan investasi semakin kecil kemungkinan memilih asset berisiko rendah, atau semakin tinggi toleransi risiko semakin besar memilih asset yang berisiko lebih tinggi.

Investor yang memiliki risk tolerance yang tinggi akan berinvestasi pada pasar modal, sedangkan investor yang memiliki risk tolerance yang rendah lebih banyak berinvestasi pada asset akun bank (Yohnson, 2008). Toleransi risiko investor digambarkan erat sebagai karakteristik kepribadian yang stabil, yang mana setiap individu akan cenderung memilih tingkat risiko yang sama dalam berbagai situasi (Kumala & Susanti, 2019). Adapun indikator dari variabel *Risk Tolerance* menurut Wulandari dan Iramani (2014) yaitu : (a) pilihan investasi dalam keadaan beresiko, (b) penggunaan pendapatan untuk investasi yang bersifat untung-untungan, (c) pembelian aset dengan pertimbangan yang matang, (d) menerima risiko kerugian dan kegagalan dalam investasi, (e) tidak beranggapan bahwa risiko selalu mengarah pada kerugian.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *financial efficacy*, *overconfidence*, *risk tolerance* dan keputusan investasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang), (Putri dan Hamidi, 2019).	a. Dependen: Keputusan Investasi b. Independen: – Literasi Keuangan – Efikasi Keuangan – Faktor Demografi	SEM (<i>Structural Equation Model</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Mahasiswa MM.
2	Pengaruh Faktor Demografi, <i>Risk Tolerance</i> dan <i>Overconfidence</i> Terhadap Keputusan Berinvestasi Di Lamongan, (Ningsih, 2016).	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – Faktor Demografi – <i>Risk Tolerance</i> – <i>Overconfidence</i>	Regresi Linier Berganda dan Varians	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: • <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keputusan

No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				investasi. • <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.
3	Pengaruh <i>Financial Literacy, Illusion Of Control, Overconfidence, Risk Tolerance, dan Risk Perception</i> Terhadap Keputusan Investasi Pada Mahasiswa Di Kota Surabaya, (Pradikasari dan Isbanah 2018).	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – <i>Financial Literacy</i> – <i>Illusion Of Control</i> – <i>Overconfidence</i> – <i>Risk Tolerance</i> – <i>Risk Perception</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : • <i>Overconfidence</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi. • <i>Risk tolerance</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi.
4	Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan Dan Faktor Demografi Pada Keputusan Investasi Pasar Keuangan Keluarga Di Surabaya, (Bhaskara, 2017).	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – Literasi Keuangan – Efikasi Keuangan – Faktor Demografi	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efikasi Keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi keluarga di Surabaya.

No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Pengaruh Faktor Demografi, <i>Overconfidence</i> dan <i>Mental Accounting</i> Terhadap Keputusan Berinvestasi, (Pratami, 2018).	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – Faktor Demografi – <i>Overconfidence</i> – <i>Mental Accounting</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>overconfidence</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.
6	Pengaruh <i>Overconfidence</i> , <i>Risk Tolerance</i> dan faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Masyarakat Gresik, (Mahardika, 2017).	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – <i>Overconfidence</i> – <i>Risk Tolerance</i> – Faktor Demografi	Analisis regresi dan analisis satu arah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Overconfidence</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. • <i>Risk tolerance</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi masyarakat di Gresik.
7.	Studi <i>Experienced Regret</i> , <i>Risk Tolerance</i> , <i>Overconfidence</i> dan <i>Risk Perception</i> Pada Pengambilan	a. Dependen Keputusan Investasi b. Independen – <i>Experienced Regret</i> – <i>Risk Tolerance</i>	Analisis Deskriptif dan Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh signifikan terhadap

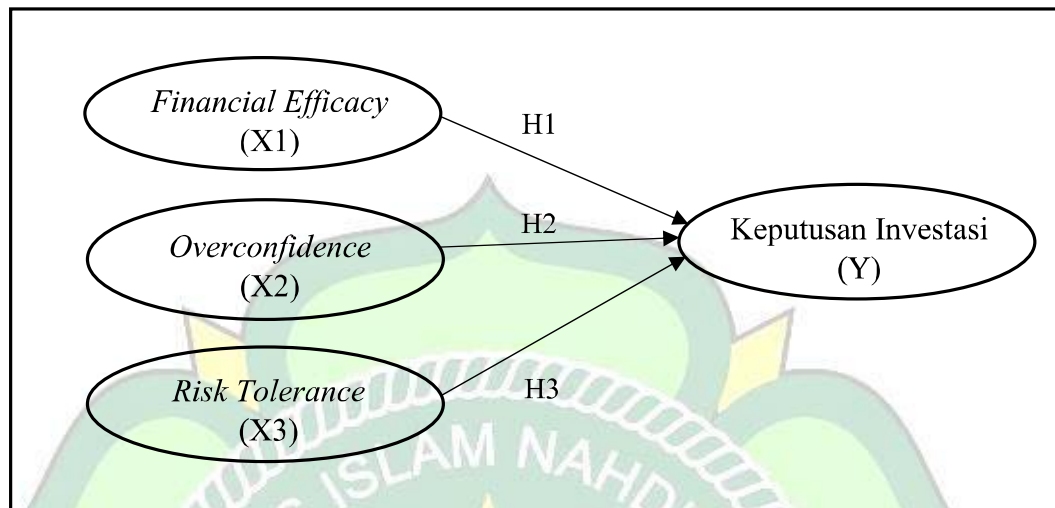
No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Keputusan Investasi, (Wulandari dan Iramani, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Overconfidence</i> – <i>Risk Perception</i> 		<p>pengambilan keputusan berinvestasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Overconfidence</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.
8.	Pengaruh <i>Illusions of Control</i> , <i>Overconfidence</i> dan <i>Emotion</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Investor Di Yogyakarta, (Kartini dan Nugraha, 2015).	<p>a. Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> Keputusan Investasi <p>b. Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Illusions of Control</i> – <i>Overconfidence</i> – <i>Emotion</i> 	Analisis Deskriptif dan Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Overconfidence</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.
9.	Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas	<p>a. Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku Berinvestasi <p>b. Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> – Pembelajaran Manajemen – Keuangan, Literasi Keuangan – <i>Risk Tolerance</i> 	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.

No	Judul, Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, (Kumala dan Susanti, 2019).			
10	Pengaruh <i>Overconfidence Bias</i> dan Bias Optimisme Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Investor di Yogyakarta, (Ar-Rachman 2018)	a. Dependen Pengambilan Keputusan Investasi b. Independen – <i>Overconfidence Bias</i> – Bias Optimisme	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Overconfidence Bias</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan berinvestasi.

Sumber : (Putri & Hamidi, 2019), (Ningsih, 2016), (Pradikasari & Isbanah, 2018), (Bhaskara, 2017), (Pratami, 2018), (Mahardika, 2017), (Wulandari & Iramani, 2014), (Kartini & Nugraha, 2015), (Kumala & Susanti, 2019), (Ar-Rachman, 2018).

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini, didasarkan pada pengaruh variabel dependen yaitu keputusan investasi dengan variabel independen yaitu *financial efficacy*, *overconfidence* dan *risk tolerance*. Kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut ini :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Perumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1. Hubungan *Financial Efficacy* Terhadap Keputusan Investasi

Financial efficacy merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang untuk berhasil dalam mengembangkan atau mengelola uang yang dimilikinya (Putri & Hamidi, 2019). Efikasi keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam mengelola keuangan. Dan hasilnya, investor yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang efikasi keuangan, maka cenderung lebih cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Bhaskara, 2017).

Menurut Putri dan Hamidi (2019) *self efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Konsep efikasi keuangan sebenarnya didasari oleh konsep efikasi diri, hanya saja

berfokus pada keyakinan seseorang untuk berhasil dalam mengelola dan mengatur keuangan pribadinya karena keyakinan seseorang untuk berhasil akan mempengaruhi sikapnya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Bhaskara (2017), Putri & Hamidi (2019) menyatakan bahwa efikasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi, sehingga selain seseorang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai investasi tersebut, keyakinan juga harus dimiliki karena dengan keyakinan atau rasa percaya diri dapat menghilangkan segala keraguan yang muncul saat mencoba berinvestasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga variabel *financial efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi pada pelaku UMKM furniture di Jepara.

2.4.2. Hubungan *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Overconfidence merupakan keadaan dimana seorang individu mempunyai sifat percaya diri secara berlebihan sehingga menjadikannya overestimate terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dan meremehkan prediksi resiko yang akan datang (Pradikasari & Isbanah, 2018).

Overconfidence juga mempengaruhi investor dalam berperilaku mengambil risiko, dimana investor yang memiliki tingkat *overconfidence* yang tinggi, maka akan memaksimalkan keuntungan. Sementara investor

yang memiliki *overconfidence* yang rendah akan memperkecil jumlah dari risiko yang diambil (Ningsih, 2016).

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Ningsih (2016), Kartini & Nugraha (2015), Ar-Rachman (2018) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Artinya semakin tinggi tingkat percaya diri seorang investor yang dimiliki, maka investor tersebut semakin berani untuk mengambil keputusan investasi yang memiliki risiko tinggi namun juga return yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H2 : Diduga variabel *overconfidence* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi pada pelaku UMKM furniture di Jepara.

2.4.3. Hubungan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi

Risk tolerance atau toleransi risiko merupakan level kemampuan yang dapat diterima seorang investor dalam mengambil suatu risiko saat melakukan investasi. Setiap investor mempunyai perbedaan dalam tingkat toleransi (Wulandari & Iramani, 2014).

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya yaitu perilaku investor. Investor yang rasional tentu mengharapkan *return* tertentu dengan tingkat risiko yang lebih kecil atau mengharapkan *return* yang tinggi dengan risiko tertentu. Investasi mana yang dipilih dan besarnya dana yang

diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko (*risk tolerance*), yakni sikap terhadap risiko yang akan dihadapi, apakah investor menyukai risiko (*risk seeker*), menghindari risiko (*risk averter*), atau mengabaikan risiko (*risk indifference*) (Ningsih, 2016).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Pradikasari dan Isbanah (2018), Kumala & Susanti (2019), Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan responden dalam pengambilan risiko investasi sesuai dengan karakteristik instrument investasi yaitu high risk high return. Dilihat dari tipe investor, responden memiliki tipe risk seeker, di mana responden berani dalam mengambil risiko yang besar untuk mendapatkan return yang besar pula. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat risk tolerance yang tinggi, maka responden lebih berani dalam menghadapi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

H3 : Diduga variabel *risk tolerance* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi pada pelaku UMKM furniture di Jepara.